



KEBIJAKAN MONETER DAN KEUANGAN BERKELANJUTAN PENGARUH TERHADAP INVESTASI HIJAU

Abdillah Dwi Prasetyo¹, Hendri Hermawan Adinugraha²

^{1,2}Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) KH.
Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email kontributor: abdillahdwiprasetyo@mhs.uingsdur.ac.id

Abstrak

Perubahan iklim adalah salah satu tantangan mendesak yang dihadapi oleh manusia pada abad ke-21. Dalam upaya menghadapi dampak perubahan iklim, masyarakat internasional semakin memahami pentingnya keberlanjutan (sustainability) sebagai fondasi untuk bertindak. Konsep ini mencakup transformasi mendasar dalam cara kita memproduksi, mengonsumsi, dan mengelola sumber daya alam. Namun, untuk mencapai potensi penuh investasi hijau, kita harus memahami peran yang dimainkan oleh kebijakan moneter dan keuangan dalam membentuk arah aliran dana ke proyek-proyek berkelanjutan. Penelitian ini mengadopsi metode penelitian lapangan, yang pada dasarnya merupakan suatu pendekatan untuk mendapatkan pemahaman umum dan praktis mengenai peristiwa atau gejala yang sedang terjadi. Penelitian ini mengusung metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai gejala atau peristiwa yang sedang diteliti. Dalam diskusi dengan seorang Ekonom dan Ahli Kebijakan Moneter, kita membahas dampak perubahan suku bunga oleh bank sentral terhadap investasi hijau dalam proyek-proyek berkelanjutan. Suku bunga memainkan peran kunci dalam menentukan biaya modal bagi investor, mempengaruhi keputusan investasi mereka. Dalam jangka pendek, suku bunga rendah dapat meningkatkan investasi hijau dengan menstimulasi permintaan agregat, output, dan lapangan kerja. Dalam diskusi ini, pentingnya kebijakan likuiditas bank sentral juga diakui sebagai faktor positif dalam mendukung proyek-proyek investasi hijau. Kebijakan tersebut, seperti pelonggaran kuantitatif, dianggap dapat menurunkan suku bunga jangka panjang dan meningkatkan stabilitas pasar keuangan, memberikan dampak positif terhadap ketersediaan dan aksesibilitas pendanaan untuk proyek-proyek investasi hijau.

Kata Kunci: *Investasi Hijau, Kebijakan Moneter, Keuangan Berkelanjutan*

Abstract

Climate change is one of the urgent challenges faced by humanity in the 21st century. In an effort to address the impacts of climate change, the international community is increasingly recognizing the importance of sustainability as the foundation for action. This concept encompasses fundamental transformations in how we produce, consume, and manage natural resources. However, to fully realize the potential of green investments, it is crucial to understand the roles played by monetary and financial policies in shaping the flow of funds towards sustainable projects. This research adopts a field research method, fundamentally aiming to gain a general and practical understanding of events or phenomena currently occurring. The study employs a qualitative, descriptive research method to obtain an in-depth understanding of the phenomena or events under investigation. Engaging in discussions with an Economist and Monetary Policy Expert, we explore the impact of central bank interest rate changes on green investments in sustainable projects. Interest rates play a key role in determining the cost of capital for investors, influencing their investment decisions. In the short term, low-interest rates can boost green investments by stimulating aggregate demand, output, and employment. The importance of central bank liquidity policies is also acknowledged as a positive factor in supporting green investment projects. Policies such as quantitative easing are considered capable of lowering long-term interest rates and enhancing financial market stability, providing a positive impact on the availability and accessibility of funding for green investment projects.

Keywords: *Green Investment, Monetary Policy, Sustainable Finance*

A. PENDAHULUAN

Perubahan iklim adalah salah satu tantangan mendesak yang dihadapi oleh manusia pada abad ke-21. Dampaknya yang merusak lingkungan, seperti peningkatan suhu global, kenaikan permukaan air laut, dan perubahan pola cuaca yang ekstrem, telah menimbulkan ancaman serius bagi kelangsungan hidup manusia dan ekosistem kita (IPCC, 2019). Selain itu, perubahan iklim juga berpotensi merusak ketahanan pangan global dan menyebabkan gangguan ekonomi yang signifikan (World Bank, 2020).

Dalam upaya menghadapi dampak perubahan iklim, masyarakat internasional semakin memahami pentingnya keberlanjutan (*sustainability*) sebagai fondasi untuk bertindak. Konsep ini mencakup transformasi mendasar dalam cara kita memproduksi, mengonsumsi, dan mengelola sumber daya alam. Keberlanjutan bukan hanya tentang mengurangi emisi gas rumah kaca, tetapi juga mengarah pada sistem ekonomi yang lebih ramah lingkungan dan adil.

Salah satu elemen kunci dari agenda keberlanjutan saat ini adalah investasi hijau (*green investment*). Investasi ini mencakup aliran dana ke proyek-proyek dan inisiatif yang bertujuan untuk mengurangi dampak lingkungan dan mempromosikan penggunaan sumber daya yang lebih efisien. Ini mencakup sektor-sektor seperti energi terbarukan, transportasi berkelanjutan, dan teknologi yang ramah lingkungan. Investasi hijau telah diakui sebagai salah satu cara untuk mencapai tujuan keberlanjutan sambil mendorong pertumbuhan ekonomi.

Namun, untuk mencapai potensi penuh investasi hijau, kita harus memahami peran yang dimainkan oleh kebijakan moneter dan keuangan dalam membentuk arah aliran dana ke proyek-proyek berkelanjutan. Keputusan bank sentral tentang suku bunga, kebijakan likuiditas, dan alat

keuangan lainnya memiliki dampak yang signifikan pada keputusan investor dan arus modal ke investasi hijau. Oleh karena itu, penelitian ini akan menyelidiki hubungan kompleks antara kebijakan moneter dan investasi hijau, dengan tujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi aliran dana ke sektor-sektor berkelanjutan.

Selanjutnya, Kami akan menggali lebih dalam mengenai dampak perubahan suku bunga, strategi kebijakan likuiditas, dan kerangka keuangan berkelanjutan pada investasi hijau. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang keterkaitan ini, kita dapat berperan dalam merancang kebijakan ekonomi yang mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan dan pembangunan yang ramah lingkungan di masa mendatang. Berikut rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Bagaimana dampak perubahan suku bunga oleh bank sentral terhadap investasi hijau dalam konteks kebijakan moneter?
2. Apa pengaruh kebijakan likuiditas bank sentral terhadap aliran dana ke proyek-proyek berkelanjutan, khususnya investasi hijau?
3. Bagaimana adopsi kerangka keuangan berkelanjutan oleh perusahaan dan lembaga keuangan memengaruhi minat investor dalam proyek-proyek berkelanjutan?

B. METODE PENELITIAN

a) Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian lapangan, yang pada dasarnya merupakan suatu pendekatan untuk mendapatkan pemahaman umum dan praktis mengenai peristiwa atau gejala yang sedang terjadi. Metode ini memungkinkan peneliti untuk secara langsung mengobservasi, mengumpulkan data, dan mendapatkan pemahaman kontekstual mengenai realitas yang diteliti. Dengan menggunakan pendekatan penelitian lapangan, peneliti dapat merinci peristiwa atau gejala yang sedang terjadi, memberikan konteks mendalam, dan mendapatkan wawasan yang lebih holistik tentang fenomena yang ditelaah.

b) Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengusung metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai gejala atau peristiwa yang sedang diteliti. Dengan mengadopsi pendekatan penelitian kualitatif, peneliti dapat mengeksplorasi konteks dan makna di balik fenomena yang sedang diamati. Metode ini sangat relevan dalam konteks penelitian lapangan, di mana peneliti berusaha mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak kebijakan moneter terhadap investasi hijau. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti dapat merinci secara rinci perubahan dalam perilaku investor dan dinamika pasar yang terjadi akibat perubahan suku bunga oleh bank sentral. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan hasil penelitian dengan konteks yang kaya dan merinci dinamika situasi lapangan.

c) Pengolahan dan Analisis Data

Dalam memperoleh data beserta informasi yang diperlukan sesuai dengan tujuan peneliti, penulis mengumpulkan data yang saling berkaitan dengan kekurangan untuk melengkapi data pada saat ingin diteliti. Hal yang perlu dilakukan peneliti mengumpulkan dua jenis data antara lain:

a. Data Primer

Data Primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber data asli. Data Primer dari penelitian ini diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan menyebarkan pertanyaan pada orang-orang yang paham pada judul penelitian yakni Kebijakan Moneter dan Keuangan Berkelanjutan: Pengaruh Terhadap Investasi Hijau yang akan menjadi alat pengumpulan data untuk dianalisis dalam penelitian sehingga menghasilkan suatu kesimpulan. Pada penelitian ini sampel yang digunakan yaitu para ekonom, pengusaha maupun staff lembaga keuangan.

b. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, tetapi diperoleh dari dokumen atau melalui pihak lain, misalnya Berupa dokumen, laporan-laporan, buku-buku, jurnal penelitian, artikel, dan majalah ilmiah yang masih berkaitan dengan penelitian ini.

d) Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Ciri utama wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi. Dalam wawancara sudah disiapkan berbagai macam pertanyaan-pertanyaan tetapi muncul berbagai pertanyaan lain saat meneliti

Melalui wawancara inilah peneliti menggali data, informasi, dan kerangka keterangan dari subyek penelitian. Teknik wawancara pada penelitian ini adalah Wawancara semiterstruktur, jenis wawancara ini lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide- idenya

b. Observasi

Observasi merupakan aktivitas yang dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan guna memperoleh data dari subyek pada penelitian adalah para ekonom, pengusaha maupun lembaga keuangan negara. Hal ini diperuntukan mendapatkan bukti-bukti yang valid dalam laporan yang akan diajukan. Observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen. Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang mendukung dan berhubungan dengan penelitian berupa sumber informasi berupa dokumen internal seperti data narasumber, gambaran umum terkait keilmuan yang di teliti. Maupun dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi berupa buku dan jurnal ilmiah yang berkaitan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam diskusi dengan seorang Ekonom dan Ahli Kebijakan Moneter, kita membahas dampak perubahan suku bunga oleh bank sentral terhadap investasi hijau dalam proyek-proyek berkelanjutan. Suku bunga memainkan peran kunci dalam menentukan biaya modal bagi investor, mempengaruhi keputusan investasi mereka. Suku bunga rendah dapat merangsang investasi hijau dengan menurunkan biaya modal dan meningkatkan nilai sekarang dari arus kas masa depan yang dihasilkan oleh proyek-proyek berkelanjutan. Selain itu, suku bunga juga mempengaruhi permintaan agregat dan output ekonomi, yang berdampak pada permintaan akan barang dan jasa yang ramah lingkungan.

Dalam jangka pendek, suku bunga rendah dapat meningkatkan investasi hijau dengan menstimulasi permintaan agregat, output, dan lapangan kerja. Sementara dalam jangka panjang, kebijakan suku bunga rendah dapat meningkatkan investasi hijau dengan menurunkan biaya modal, meningkatkan nilai sekarang dari arus kas masa depan proyek berkelanjutan, dan meningkatkan daya saing produk hijau di pasar domestik dan internasional. Bank sentral juga dapat menggunakan alat analisis dampak lingkungan (EIA) dan kerangka kerja kebijakan moneter hijau (GMPF) untuk memahami dampak kebijakan moneter terhadap investasi hijau dan untuk menciptakan kondisi yang mendukung transisi ke ekonomi rendah karbon. Tantangan dalam merumuskan kebijakan moneter yang mempertimbangkan dampak investasi hijau melibatkan pencarian keseimbangan antara merangsang pertumbuhan ekonomi dan mempertimbangkan dampak lingkungan, memerlukan pemahaman mendalam tentang bagaimana kebijakan moneter dapat mempengaruhi investasi hijau tanpa mengorbankan stabilitas keuangan.

Dalam wawancara, terungkap bahwa suku bunga bank sentral memiliki dampak signifikan pada keputusan investasi hijau. Suku bunga rendah dianggap sebagai pendorong utama investasi hijau, karena dapat menurunkan biaya modal proyek dan meningkatkan nilai sekarang dari arus kas masa depan. Dampak suku bunga tidak hanya terbatas pada aspek finansial, tetapi juga mempengaruhi permintaan pasar dan konsumen terhadap produk dan jasa ramah lingkungan. Keputusan investor, ekspektasi, dan perilaku mereka juga dipengaruhi oleh suku bunga, menciptakan dinamika yang berpengaruh terhadap ketersediaan pendanaan untuk proyek-proyek investasi hijau.

Selain itu, peran kebijakan likuiditas bank sentral diakui sebagai faktor positif dan penting dalam mendukung proyek-proyek investasi hijau. Kebijakan tersebut, seperti pelonggaran kuantitatif, dianggap dapat menurunkan suku bunga jangka panjang dan meningkatkan stabilitas pasar keuangan. Hal ini memiliki efek positif terhadap ketersediaan dan aksesibilitas pendanaan untuk proyek-proyek investasi hijau. Dalam menghadapi perubahan kondisi pasar dan kebijakan moneter, pengelolaan risiko finansial menjadi krusial, dengan pendekatan yang mencakup analisis sensitivitas, skenario, dan penggunaan instrumen lindung nilai seperti swap suku bunga.

Selain itu, respon investor terhadap perubahan suku bunga atau likuiditas cenderung bervariasi, dipengaruhi oleh karakteristik dan preferensi investor, serta kualitas proyek-proyek berkelanjutan itu sendiri. Proyek-proyek investasi hijau juga diperoleh dari berbagai sumber pendanaan, seperti modal sendiri, pinjaman bank, obligasi hijau, saham hijau, dan dana hibah atau subsidi. Perubahan dalam kebijakan moneter dapat mempengaruhi ketersediaan dan biaya

sumber-sumber pendanaan tersebut, sehingga diversifikasi sumber dan struktur pendanaan menjadi strategi penting dalam mengelola risiko finansial.

Dalam mengoptimalkan perubahan kebijakan moneter untuk mendukung investasi hijau, tantangan dan peluang khusus diidentifikasi. Kesadaran masyarakat terhadap isu-isu lingkungan, inovasi teknologi, dan kerjasama global dianggap sebagai peluang, sementara ketidakpastian pasar dan inkonsistensi kebijakan dapat menjadi hambatan. Saran dan pandangan mencakup integrasi faktor Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG) dalam pengambilan keputusan, penggunaan instrumen keuangan inovatif, dan koordinasi yang erat antara kebijakan moneter, lembaga keuangan, pemerintah, dan lembaga publik lainnya. Dengan demikian, tercipta keseimbangan antara dukungan keuangan dan tujuan lingkungan dalam proyek-proyek berkelanjutan.

Dalam wawancara, terungkap bahwa lembaga keuangan aktif mempertimbangkan aspek Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG) dalam pengambilan keputusan investasi. Mereka menggunakan berbagai metode dan alat, termasuk kriteria dan indikator ESG, untuk menilai proyek atau perusahaan dengan kinerja finansial dan lingkungan yang baik. Langkah ini membantu mengidentifikasi dan mengelola risiko serta peluang investasi hijau, sambil meningkatkan transparansi dan akuntabilitas terhadap tujuan lingkungan. Selain itu, lembaga keuangan menggunakan model keuangan inovatif seperti analisis biaya-manfaat dan skenario untuk mengukur nilai dan imbal hasil dari proyek berkelanjutan.

Adopsi kerangka keuangan berkelanjutan juga menjadi fokus, mempengaruhi cara lembaga keuangan menilai risiko dalam proyek-proyek berkelanjutan. Kerangka ini, yang mengintegrasikan faktor ESG dalam proses pengambilan keputusan keuangan, membantu lembaga keuangan menilai risiko secara holistik. Ini termasuk risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko reputasi, dan risiko transisi. Adopsi kerangka ini juga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas terhadap tujuan dan hasil proyek berkelanjutan, serta memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan.

Peningkatan minat investor terhadap produk keuangan berkelanjutan menjadi perubahan signifikan. Kesadaran investor akan pentingnya mendukung pembangunan ramah lingkungan, sosial, dan tata kelola semakin memengaruhi keputusan investasi. Ini didukung oleh regulasi yang mendorong penerapan keuangan berkelanjutan, seperti Roadmap Keuangan Berkelanjutan dan Peraturan OJK. Kolaborasi antara lembaga keuangan, pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil juga menciptakan produk keuangan berkelanjutan, seperti green bond dan blended finance, untuk mendukung pertumbuhan investasi hijau.

Lebih lanjut, lembaga keuangan berkolaborasi aktif dengan perusahaan untuk mendukung proyek-proyek investasi hijau. Ini melibatkan penyediaan pembiayaan berkelanjutan kepada perusahaan dengan kinerja ESG yang baik. Lembaga keuangan juga terlibat dalam penerbitan atau pembelian instrumen pasar keuangan hijau dan berkelanjutan, serta kolaborasi lintas sektor untuk mendukung proyek-proyek dengan dampak positif.

Dorongan dan tekanan signifikan dari pelanggan dan regulator mendorong lembaga keuangan untuk meningkatkan pendekatan berkelanjutan mereka. Pelanggan yang lebih sadar ESG menuntut transparansi dan akuntabilitas terkait dampak ESG dari produk dan layanan. Regulasi OJK memberikan tuntutan dan insentif bagi lembaga keuangan untuk menerapkan keuangan berkelanjutan, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan investasi hijau.

Terakhir, perubahan dalam kebijakan moneter atau likuiditas bank sentral memiliki dampak signifikan pada strategi keuangan lembaga keuangan. Menaikkan suku bunga acuan atau mengurangi likuiditas mempengaruhi biaya modal dan pinjaman, memerlukan penyesuaian strategi keuangan, seperti mencari sumber dana alternatif. Sebaliknya, penurunan suku bunga acuan atau peningkatan likuiditas dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan portofolio pembiayaan berkelanjutan, sesuai dengan kebutuhan dan profil risiko perusahaan.

D. KESIMPULAN

Dalam diskusi ini, kita melihat bahwa suku bunga bank sentral memiliki peran kunci dalam membentuk keputusan investasi hijau dan proyek-proyek berkelanjutan. Suku bunga rendah dianggap sebagai pendorong utama investasi hijau karena menurunkan biaya modal dan meningkatkan nilai sekarang dari arus kas masa depan. Dampaknya tidak hanya terbatas pada aspek finansial, tetapi juga memengaruhi permintaan pasar dan konsumen terhadap produk dan jasa ramah lingkungan. Pentingnya kebijakan likuiditas bank sentral juga diakui sebagai faktor positif dalam mendukung proyek-proyek investasi hijau. Kebijakan tersebut, seperti pelonggaran kuantitatif, dianggap dapat menurunkan suku bunga jangka panjang dan meningkatkan stabilitas pasar keuangan, memberikan dampak positif terhadap ketersediaan dan aksesibilitas pendanaan untuk proyek-proyek investasi hijau.

Selain itu, strategi keuangan lembaga keuangan harus dapat beradaptasi dengan perubahan kebijakan moneter untuk mengoptimalkan pendekatan dalam mendukung investasi hijau. Hal ini mencakup manajemen risiko finansial, penggunaan instrumen keuangan inovatif, dan diversifikasi sumber pendanaan. Kesadaran masyarakat terhadap isu-isu lingkungan, inovasi teknologi, dan kolaborasi global diidentifikasi sebagai peluang. Namun, tantangan terutama terkait dengan pencarian keseimbangan antara merangsang pertumbuhan ekonomi dan mempertimbangkan dampak lingkungan, yang memerlukan pemahaman mendalam tentang bagaimana kebijakan moneter dapat mempengaruhi investasi hijau tanpa mengorbankan stabilitas keuangan.

Secara keseluruhan, wawancara ini menggambarkan kompleksitas interaksi antara kebijakan moneter, suku bunga, investasi hijau, dan tujuan berkelanjutan. Kesimpulannya, lembaga keuangan perlu terus mempertimbangkan faktor-faktor ESG dalam pengambilan keputusan mereka, sambil secara adaptif menyesuaikan strategi keuangan dengan perubahan dalam kebijakan moneter dan likuiditas bank sentral.

DAFTAR PUSTAKA

- Batten, D., & Cummins, D. (2017). Green finance and investment: Mapping channels to mobilise institutional investment in renewable energy. *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, 74, 1457-1474.
- Bernanke, B. S., Laubach, T., Mishkin, F. S., & Posen, A. S. (1999). *Inflation targeting: Lessons from the international experience*. Princeton University Press.
- Bustomi, M. Y. (2018). Pengaruh tingkat inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi terhadap investasi aspek Manufaktur di Indonesia 2012-2016 (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

- Clark, G. L., Feiner, A., & Viehs, M. (2015). From the stockholder to the stakeholder: How sustainability can drive financial outperformance. The University of Oxford Smith School of Enterprise and the Environment
- Durante, E., Ferrando, A., & Vermeulen, P. (2022). Monetary policy, investment and firm heterogeneity. *European Economic Review*, 148, 104251.
- Eccles, R. G., & Serafeim, G. (2013). The performance frontier: Innovating for a sustainable strategy. *Harvard Business Review*, 91(10), 50-60.
- Edmans, A., & Kacperczyk, M. (2022). Sustainable finance. *Review of Finance*, 26(6), 1309-1313.
- Fahrika, A. I. (2016). Pengaruh Tingkat Suku Bunga Melalui Investasi Swasta Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*, 3(2), 43-70.
- IPCC. (2019). Laporan Penilaian Keempat Panel Antarpemerintah tentang Perubahan Iklim. <https://www-nrdc-org.translate.google/stories/ipcc-climate-change-reports-why-they-matter-everyone-planet? x tr sl=en& x tr tl=id& x tr hl=id& x tr pto=tc#sec-does>
Diakses pada tanggal 17 september 2023, pukul 17.45
- Mishkin, F. S. (2019). *The economics of money, banking, and financial markets*. Pearson.
- Mumbunan, C. M., & Juliana, C. (2023). PENGARUH LAPORAN KEBERLANJUTAN TERHADAP LABA PER LEMBAR SAHAM PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2019-2021. *Prosiding Working Papers Series In Management*, 15(1), 222-240.
- Scholtens, B., & Kang, F. (2013). Corporate social responsibility and earnings management: Evidence from Asian economies. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 20(2), 95-112.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang pendidikan*. CV. Nata Karya.
- Smith, J. (2018). Perubahan Iklim dan Dampaknya terhadap Stabilitas Lingkungan. *Jurnal Lingkungan dan Perubahan Iklim*, 10(3), 45-60.
- Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tran, T., Do, H., Vu, T., & Do, N. (2020). The factors affecting green investment for sustainable development. *Decision Science Letters*, 9(3), 365-386.
- World Bank. (2020). Laporan Perubahan Iklim Global 2020. <https://data-worldbank-org.translate.google/topic/19? x tr sl=en& x tr tl=id& x tr hl=id& x tr pto=tc>
Diakses pada tanggal 17 September 2023, pada pukul 18.30